
KETERAMPILAN MENJELASKAN GURU UNTUK MEMBANGUN MINAT KETERLIBATAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN ONLINE

Oleh

Josephine Natasha Marpaung¹⁾ & Wiputra Cendana²⁾

^{1,2}Universitas Pelita Harapan; Jl. M.H. Thamrin Boulevard 1100, Klp. Dua, kec. Klp. Dua,
Tangerang, Banten 15811 (021) 5460901

^{1,2}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pelita Harapan, Tangerang

Email: ¹josephinenatasha02@gmail.com & ²wiputra.cendana@uph.edu

Abstrak

Pandemi Covid-19 mengharuskan pihak guru maupun murid untuk melakukan proses pembelajaran secara daring/online. Guru harus memiliki strategi baru untuk melibatkan siswa pada proses pembelajaran karena keterlibatan siswa akan memampukan siswa untuk menerima dan memahami pembelajaran. Fakta yang terjadi pada salah satu sekolah Kindergarten 3 (TK B) yaitu murid yang berjalan-jalan, mengobrol dengan adik atau kakaknya dan terlihat bosan selama kegiatan pembelajaran online sinkronus ini. Tujuan penulis yaitu agar guru mengetahui seberapa pentingnya keterampilan yang dimiliki guru terhadap keterlibatan siswa. Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang menggunakan data pendukung menggunakan lembar refleksi dan lembar umpan balik mentor di salah satu sekolah Kristen di Jakarta. Sumber pendukung karya ilmiah ini yaitu berupa jurnal dan buku yang sesuai dengan masalah yang ditemukan penulis. Adapun solusi yang dilakukan penulis yaitu memberikan penekanan melalui intonasi dan ekspresi yang dimiliki membuat siswa terlihat lebih aktif dan berdialog dengan guru. Hal ini dapat disimpulkan bahwa memberikan penekanan melalui intonasi dan ekspresi membuat siswa memiliki minat untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Guru disarankan tidak melulu menggunakan metode ceramah dalam menggunakan keterampilan menjelaskannya namun peka terhadap situasi di kelas.

Kata Kunci: Keterampilan Menjelaskan, Keterlibatan Siswa, Pembelajaran Online & Intonasi, Ekspresi

PENDAHULUAN

Pada Desember 2019 lalu, *corona virus disease* atau yang lebih dikenal dengan Covid-19 menjadi wabah yang bersifat pandemi. Hal ini menimbulkan ketakutan serta kepanikan pada masyarakat di seluruh dunia. Pandemi ini menimbulkan masalah yang besar dalam berbagai bidang, salah satunya yaitu bidang pendidikan. Penyebaran virus *corona* sangat cepat sehingga mau tidak mau harus mengubah pola proses pembelajaran di sekolah yang selama ini telah dilakukan. Pembelajaran harus tetap berjalan namun harus berjalan sesuai dengan protokol kesehatan dan diwajibkan untuk melakukan proses pembelajaran dari rumah. Kondisi ini mengharuskan pihak guru maupun murid untuk melakukan proses

pembelajaran secara daring/online hingga waktu yang belum dapat dipastikan.

Peserta didik maupun pendidik dipaksa untuk siap meskipun ada yang lemah dalam menguasai teknologi dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran *online* pastinya memerlukan strategi yang berbeda dengan tatap muka. Keberhasilan “Belajar di Rumah” didukung oleh guru dan orang tua yang siaga dalam menghadapi setiap perubahan strategi yaitu guru harus mampu mengolah materi ajar dan informasi semenarik mungkin dan mudah untuk dipahami (Fahrina, Amelia, & Zahra, 2020). Sedangkan, orang tua juga harus mampu membangun suasana yang mendukung proses pembelajaran di rumah. Guru diharapkan harus memiliki keterampilan dalam menjelaskan

yang baik ketika tatap muka daring, sehingga murid ingin terlibat dalam pembelajaran. Guru juga tidak bisa memaksakan posisi yang sama seperti sekolah tatap muka biasanya, melainkan guru harus melakukan reposisi dengan keluarga dan masyarakat yang pastinya mengambil peran besar ketika pembelajaran berlangsung di rumah.

Menjelaskan memiliki arti yang sama seperti komunikasi, sehingga melalui keterampilan guru dalam menjelaskan diharapkan murid dapat mengerti penjelasan dari guru se jelas-jelasnya. Menurut Pingge (2020), komponen yang mendukung keberhasilan guru dalam menjelaskan yaitu bagaimana guru merancang serta menyajikannya. Guru diharapkan untuk dapat menjelaskan apa yang telah dirancang secara sistematis dan juga dapat menyajikan menggunakan *tone*, ekspresi dan penggunaan kata sesuai dengan tingkatan pada murid. Keterampilan ini harus terus diasah oleh guru agar murid dapat memahami setiap pembelajaran yang diajarkan. Keterampilan ini diperlukan oleh guru untuk membimbing murid agar dapat terlibat di dalam proses pembelajaran dan membimbing murid untuk menalar serta memecahkan masalah.

Namun, berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan yaitu, terdapat anak yang belum memiliki minat untuk terlibat dalam pembelajaran yang dapat dilihat dari refleksi mengajar bahwa terdapat 2-3 anak di dalam tiap kelompok (terdapat 5 kelompok yang terdiri dari 5 murid) yang berjalan-jalan, mengobrol dengan adik atau kakaknya ketika guru sedang menjelaskan. Ketika guru menyapa, murid kurang semangat menanggapi penulis. Murid terlihat bosan dengan materi yang disajikan oleh guru. Berdasarkan lembar umpan balik mentor, mentor mengatakan bahwa penulis sudah menjelaskan dengan jelas, runtut dan juga detil namun murid terlihat kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Mentor juga menekankan bahwa terdapat dua murid yang kurang memahami dikarenakan penjelasan guru yang tidak menarik bagi murid.

Berdasarkan masalah di atas guru perlu meningkatkan keterampilannya dalam menjelaskan dengan menarik. Oleh karena itu, penulisan jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan menjelaskan guru yang mampu menumbuhkan minat siswa untuk terlibat dalam pembelajaran.

LANDASAN TEORI

Menurut Barkley dalam Rakhmalia (2014), keterlibatan murid akan memacu mereka aktif untuk menelaah lalu bertanya dan menghubungkan pemahaman yang baru dengan pemahaman yang lama, sehingga mereka dapat menerima pembelajaran yang dalam dan hidup. Dimensi keterlibatan siswa atau *student engagement* dibagi menjadi empat dimensi dan beberapa indikator pada setiap dimensi yaitu (Reeve & Tseng, 2011, pp. 257-267):

- 1) Keterlibatan Agen: andil terhadap perintah atau tugas yang diberikan dalam pembelajaran.
- 2) Keterlibatan Perilaku: usaha siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, taat akan norma dan peraturan sekolah.
- 3) Keterlibatan Emosi: memiliki emosi positif, siswa antusias, tidak, jenuh, kesal, atau jemu.
- 4) Keterlibatan kognitif: menggunakan teknik belajar yang baik sehingga dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara mendalam.

Perilaku keterlibatan murid dapat menunjang proses pembelajarannya sehingga dapat berlangsung dengan baik (Reeve, 2012). Keterampilan guru dalam menjelaskan mampu meningkatkan motivasi murid untuk terlibat dalam pembelajaran. Hal ini didukung melalui penelitian Novianti, Gimin, & Sumarno (2018, p. 9), murid menyatakan bahwa guru tidak hanya sekedar menjelaskan materi namun juga mengaitkan materi ajar dengan fenomena yang sedang terjadi dan menggunakan alat peraga

sehingga dinyatakan bahwa murid tertarik dengan penjelasan guru.

Menurut Rakhmalia (2014, pp. 42-43) keterlibatan siswa merupakan kunci agar siswa mampu memiliki pengalaman dalam belajar sehingga terjadi perubahan/penambahan pengetahuan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan penelitian Ranabumi, Rohmadi, & Subiyantoro, (2017, p. 667) yang menemukan bahwa jika guru hanya menggunakan metode ceramah di mana siswa hanya memperoleh informasi tanpa terlibat dalam pembelajaran, siswa akan merasa bosan dan asyik berbicara sendiri dengan teman sebangku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan menjelaskan yang dimiliki guru dapat memberi pengaruh yang baik, jika guru juga memiliki metode serta penyampaian yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Menurut Fitriyani, Fauzi, & Sari (2020, p. 172), teknologi menjadi jembatan antara pengajar dan siswa dalam mengoptimalkan pembelajaran daring, maka dari itu guru harus memiliki persiapan yang baik untuk mendorong motivasi belajar siswa. Melalui hal tersebut dapat dikaitkan bahwa kemampuannya untuk menggunakan intonasi dan ekspresi yang tepat juga berpengaruh untuk mengoptimalkan pembelajaran daring.

Sejalan dengan penelitian oleh Ayu (2019, p. 35) ekspresi guru sangat memengaruhi suasana yang mampu memengaruhi minat murid untuk mengikuti pembelajaran. Menurut Ayu (2019, p. 35) saat memasuki ruang kelas siswa sudah bisa mempresepsikan bagaimana pembelajaran akan berlangsung melalui ekspresi wajah guru. Siswa akan berhati-hati dengan ekspresi guru tanpa senyum sedangkan jika ekspresi wajah guru tersenyum, siswa akan menilai bahwa proses pembelajaran akan menyenangkan sehingga siswa bersemangat untuk belajar. Sedangkan intonasi menurut Tyaningsih (2016), penempatan penekanan dalam pembicaraan merupakan yang sama dengan intonasi yang benar. Melalui hal tersebut

disimpulkan bahwa intonasi dan ekspresi yang baik dapat dilihat dari penekanan yang baik. .

Jika dikaitkan juga dari kedelapan dasar keterampilan mengajar, ekspresi, dan intonasi guru merupakan suatu bentuk komunikasi verbal dan non-verbal yang sangat diperlukan ketika mengajar, maka dari itu ekspresi dan intonasi yang sesuai diperlukan dalam mengajar dalam pembelajaran *online* sinkronus. Sejalan dengan penelitian oleh Delima, Rustiyarso, & Salim (2015, pp. 2-4) menyatakan bahwa persepsi siswa akan proses pembelajaran merupakan hal yang penting agar pembelajaran dapat terkonsepsi dengan baik juga. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa murid mengatakan bahwa pembelajaran kurang menarik karena dibawakan dengan monoton. Artinya pembelajaran yang monoton membuat siswa tidak tertarik dikarenakan belum dapat untuk memvariasikan intonasi serta menekankan hal yang dianggap penting. Sehingga murid kurang memiliki minat untuk terlibat dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Menurut Mukhtazar (2020) penelitian adalah proses yang berjalan terus-menerus dan berkesinambungan karena hasil dari penelitian tersebut selalu bisa disempurnakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Anggito dan Setiawan (2018) penelitian kualitatif adalah hasil penelitian yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kualifikasi yang lain. Hal ini juga sejalan dengan Panjaitan (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Moelong (2010) dengan menggunakan metode deskriptif artinya peneliti menganalisis data yang dikumpulkan dengan menggunakan kata-kata, gambar dan bukan angka.

Tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan dan tahap analisis data seperti yang dikatakan oleh Anggito dan Setiawan (2018). Proses penelitian ini dimulai dari

mengumpulkan semua data, mengorganisir, menyortir, mengelompokan, mengkode dan mengkatagorikan. Peneliti menelaah data tersebut, kemudian peneliti menganalisis, terakhir peneliti menyimpulkan semua dan melakukan verivikasi. Saat mengajar peneliti mengamati dan memperhatikan. Kemudian peneliti mencoba mencari solusi akan masalah yang ditemukan dengan mencari teori yang berkaitan dan juga membaca penelitian yang membahas hal yang mendekati sebelumnya.

Setiap pembelajaran pastinya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini untuk melihat bagaimana keterampilan menjelaskan guru dengan intonasi dan ekspresi yang baik dan sesuai dengan usia murid berdampak terhadap minat siswa untuk terlibat dalam pembelajaran dibandingkan dengan keterampilan menjelaskan guru yang monoton tanpa penekanan intonasi dan ekspresi ketika mengajar. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah swasta di Jakarta pada tingkat K 3 (TK B) selama satu bulan dan dilakukan proses belajar dan mengajar sebanyak 8 kali. Teknik pengumpulan data oleh peneliti terdiri dari observasi dan dokumentasi dalam bentuk gambar dan refleksi mengajar. Peneliti menggunakan jurnal refleksi yang ditulis setelah selesai proses pembelajaran sebagai data utama yang digunakan untuk menganalisis pengaruh keterampilan menjelaskan guru terhadap minat keterlibatan siswa selama pembelajaran *online*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui hasil refleksi mengajar masalah yang dihadapi di lapangan oleh penulis yaitu ketika penulis mengajar pembelajaran sinkronus di tingkat *Kindergarten* 3 (TK B), terdapat 2-3 anak di dalam tiap kelompok (5 kelompok yang terdiri dari 5 murid) yang berjalan-jalan, mengobrol dengan adik atau kakaknya ketika guru sedang menjelaskan. Murid terlihat tidak semangat ketika guru menyapa. Ketika diberikan pertanyaan akan materi, murid hanya mengikuti jawaban dari

orang tua. Jika dipahami dari data fakta yang ditemukan penulis, murid tidak terlibat dalam pembelajaran. Menurut Reeve & Tseng (2011, 257-267) indikator keterlibatan siswa dibagi menjadi 4 dimensi, yaitu:

- 1) Keterlibatan Agen: andil terhadap perintah atau tugas yang diberikan dalam pembelajaran.
- 2) Keterlibatan Perilaku: usaha siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, taat akan norma dan peraturan sekolah.
- 3) Keterlibatan Emosi: memiliki emosi positif, siswa antusias, tidak, jenuh, kesal, atau jemu.
- 4) Keterlibatan kognitif: menggunakan teknik belajar yang baik sehingga dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara mendalam.

Jika dikaitkan dengan teori di atas, dapat dikatakan bahwa siswa kurang terlibat dengan pembelajaran yang dibawakan oleh guru.

Dimensi Keterlibatan Siswa	Fakta
Keterlibatan Agen	-
Keterlibatan Perilaku	Murid berjalan-jalan dan mengobrol dengan adik atau kakaknya
Keterlibatan Emosi	Murid tidak semangat ketika guru menyapa
Keterlibatan Kognitif	Murid kurang memahami materi yang diajarkan

Menurut Santrock dalam Rozana, Wulan, & Hayati (2020) mengatakan bahwa diusia 4-7 tahun adalah usia anak pra-sekolah dimana anak ada pada tahap pemikiran intuitif yaitu anak memiliki rasa ingin tahu jawaban atas segala hal yang ditanyakan dan mulai menggunakan pemikiran primitifnya. Oleh karena itu, guru pada usia dini harus kreatif dalam membangun pembelajaran yang

menyenangkan sehingga murid dapat tertarik dan terlibat setiap pembelajaran yang diberikan oleh guru sebagai bekal murid untuk mengeksplor lingkungan sekitarnya.

Tantangan lain yang dirasakan oleh guru adalah pembelajaran yang harus berlangsung dari rumah secara *online*. Hal ini membuat guru kesulitan untuk menjangkau siswa secara langsung seperti biasanya. Menurut Yuliani, et al. (2020), pembelajaran *online* memberikan tantangan tersendiri bagi guru untuk terus memastikan bahwa siswa termotivasi serta terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru bukan hanya mengajar namun juga belajar untuk meningkatkan kemampuannya untuk mengoptimalkan pembelajaran *online* ini.

Sebelum mengajar tentunya guru harus membuat Rancangan Perencanaan Pembelajaran atau RPP. Namun ternyata hal ini belum cukup untuk mengoptimalkan keterampilan menjelaskan guru. Pada lembar umpan balik mentor ditemukan bahwa RPP yang dibuat oleh penulis sudah dirancang dan dilaksanakan dengan baik di kelas, namun penulis perlu untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran.

Melalui tantangan dan masalah yang dihadapi tersebut, guru harus mengembangkan kemampuannya untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Menurut Kusuma & dkk (2020) konsep pembelajaran akan lebih mudah dengan tanpa adanya beban dan paksaan. Kondisi yang menyenangkan akan memudahkan murid untuk menerima pembelajaran karena tidak adanya beban dan paksaan antara murid dan guru. Kerelaan guru dan murid dalam melakukan proses pembelajaran akan membuat guru dan siswa memaksimalkan peran mereka untuk menjalankan kegiatan pembelajaran dan menikmati proses pembelajaran.

Beberapa hal yang penting untuk mendukung proses pembelajaran secara maksimal adalah cara penyampaian materi yang meliputi perkataan, intonasi, dan ekspresi. Guru bisa menjadi dampak dalam pembelajaran *online* dengan memberikan teladan melalui

perkataannya. Sehingga dengan keterampilan menjelaskan guru yang baik, murid bukan hanya lebih mudah menerima materi, namun juga mampu untuk menerapkan konsep yang diajarkan kedalam kehidupannya sehari-hari.

Penulis mencari solusi yaitu dengan meningkatkan keterampilan menjelaskannya melalui intonasi dan ekspresi ketika mengajar sehingga murid tidak merasa jenuh sehingga memiliki keinginan untuk terlibat dengan proses pembelajaran *online*. Sejalan dengan hal tersebut, ditemukan fakta oleh penulis di kelas melalui lembar observasi mentor mengatakan penulis sudah mengajar menggunakan intonasi dan ekspresi yang sesuai dengan usia murid. Melalui intonasi dan ekspresi yang diberikan oleh guru berdasarkan refleksi mengajar penulis menemukan bahwa murid terlibat aktif dalam pembelajaran. Murid mampu menjawab pertanyaan guru dengan yakin, dan berdialog dengan guru. Murid semangat mengikuti pembelajaran hingga akhir pembelajaran.

Menurut Ayu (2019, p. 35) saat memasuki ruang kelas siswa sudah bisa mempresepsikan bagaimana pembelajaran akan berlangsung melalui ekspresi wajah guru. Berdasarkan refleksi mengajar, dengan ekspresi dan intonasi guru yang tidak monoton murid terlihat lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Setiap murid aktif dalam menjawab dan berkomunikasi dengan guru dalam pembelajaran.

Dimensi keterlibatan Siswa	Fakta
Keterlibatan Agen	
Keterlibatan Perilaku	Mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir dengan baik
Keterlibatan Emosi	Semangat mengikuti pembelajaran
Keterlibatan Kognitif	Menjawab pertanyaan guru dengan percaya diri

Hal tersebut membuktikan bahwa murid tertarik dengan pembelajaran yang dibawakan oleh guru. Berdasarkan penelitian oleh Delima, Rustiyarso, & Salim (2015, pp. 2-4) ditemukan

bahwa murid mengatakan pembelajaran kurang menarik karena dibawakan dengan monoton yaitu intonasi yang tidak bervariasi. Melalui kedua penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ekspresi dan intonasi yang dimiliki oleh guru perlu untuk dikembangkan karena dengan ekspresi dan intonasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa murid akan lebih mudah memahami dan memiliki minat untuk terlibat dalam pembelajaran *online*.

PENUTUP

Kesimpulan

Pembelajaran *online* merupakan hal yang baru bagi guru dan murid sehingga penting untuk guru menyusun strategi yang berbeda dari pembelajaran tatap muka pada biasanya. Keterampilan menjelaskan merupakan salah satu keterampilan dasar dalam mengajar yang penting karena keterampilan menjelaskan bagaikan jantung dalam pembelajaran. Keterampilan menjelaskan bukan hanya sebatas kemampuan menguasai materi namun juga menyajikannya (intonasi dan ekspresi) sehingga bisa mengembangkan minat siswa untuk keterlibatan.

Berdasarkan pengamatan penulis menyatakan bahwa siswa terlihat lebih aktif dan semangat ketika penulis menggunakan intonasi dan ekspresi yang baik dan sesuai ketika mengajar. Siswa terlibat dengan berdialog dengan guru disepanjang pembelajaran. Intonasi dan ekspresi yang sesuai dengan tingkat murid dan suasana mampu mengembangkan minat keterlibatan siswa. Melalui hal tersebut dapat disimpulkan bahwa intonasi dan ekspresi dalam keterampilan menjelaskan guru dapat memberikan dampak terhadap minat keterlibatan siswa.

Saran

Berdasarkan pengalaman PPL penulis memberikan saran agar guru semakin peka terhadap situasi di kelas dan menyesuaikan metode yang dimilikinya terhadap situasi di kelas. Guru menyesuaikan intonasi dan ekspresi yang sesuai dengan tingkatan murid yang diajarkan, sehingga pembelajaran tidak

monoton. Untuk orang tua, ada baiknya bekerjasama membangun suasana belajar yang nyaman. Dengan demikianlah tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan guru dapat menuntun siswa untuk terlibat dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggito, Albi, and Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kab. Suka Bumi: CV Jejak.
- [2] Ayu, Putu Eka Sastrika. 2019. "PENTINGNYA PEMAHAMAN BAHASA TUBUH BAGI PARA GURU Pendidikan Anak Usia Dini." *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 29-36.
- [3] Delima, Rustiyarso, and Izhar Salim. 2015. "PERSEPSI SISWA TENTANG VARIASI GAYA MENGAJAR GURU SOSIOLOG DI SMA ISLAMIYAH PONTIANAK." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan* 1-9.
- [4] Fahrina, Afrilla, Karla Amelia, and Cut Rita Zahra. 2020. *Peran Guru dan Keberlangsungan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- [5] Fitriyani, Yani, Irfan Fauzi, and Mia Zultrianti Sari. 2020. "Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan* 165-175.
- [6] Kusuma, Wijaya, and dkk. 2020. *Menciptakan Pola Pembelajaran yang Efektif dari Rumah*. Tata Akbar.
- [7] Moleong, Lexi J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- [8] Mukhtazar. 2020. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- [9] Novianti, Yesi, Gimin Gimin, and Sumarno Sumarno. 2018. "PENGARUH KETERAMPILAN MENGAJAR GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI IPS PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA

-
- NEGRI 5 PEKANBARU." *Jurnal Online Mahasiswa* 1-11.
- [10] Panjaitan, Romansn. 2017. *Metodologi Penelitian*. Kupang: Jusuf Aryani Learning.
- [11] Pingge, Keronimus Delu. 2020. *Mengajar Dan Belajar Menjadi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Lakeisha.
- [12] Rakhmalia, Mia. 2014. "Penggunaan Model Pembelajaran Sentra dan Lingkaran dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Pos Paud Terpadu." *Modeling Jurnal Program Studi PGMI* 36-46.
- [13] Ranabumi, Raditya, Muhammad Rohmadi, and Slamet Subiyantoro. 2017. "Penggunaan Metode Ceramah dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi pada Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 5 Kediri." *Proceedings of Education and Language International Conference* 664-668.
- [14] Reeve, Johnmashall, and Ching-Mei Tseng. 2011. "Agency as a fourth aspect of students' engagement during learning activities." *Contemporary Educational Psychology* 257-267.
- [15] Reee, Johnmashall. 2012. "Handbook of Research on Student Engagement." *Journal of Educational* 149-172.
- [16] Rozana, Salma, Dwi Septi Anjas Wulan, and Rini Hayati. 2020. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- [17] Tyaningsih, Ratna Yulis. 2016. "KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN CALON GURU MATEMATIKA PADA MATA KULIAH PROSES BELAJAR MENGAJAR (MK PBM)." *Jurnal Math Educator Nusantara* 55-66.
- [18] Yuliani, Meda, Janner Simarmata, Siti Saudah Susanti, Eni Mahwati, Rano Indradi Sudra, Heri Dwiyanto, Edi Irawan, Dewa Putu Yudhi Ardiana, Muttaqin, and Ika Yuniwati. 2020. *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*. Yayasan Kita Menulis.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN